BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sedyawati (1992, h.23) mengatakan bahwa "musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi". Seperti Musik tradisional menurut Tumbijo (1977, h.13) yang menyatakan, "seni budaya telah lama turun-temurun hidup dan berkembang pada wilayah tertentu". Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu wilayah.

Kacapi merupakan nama dari *Waditra* Seni *Karawitan* dari Sunda yang dikenal sudah lama di tatar Sunda sebagai alat musik senar yang disebut pula dengan *waditra chordophone.* Kacapi memiliki 5 tangga nada (*pentatonis*) yaitu *Da, Mi, Na, Ti, La*. Ditanah Sunda peranan kacapi akrab dan memasyarakat, karena selain ringan, dan praktis mudah dibawa kemana-mana tidak seperti alat musik gamelan lain. (Dinas Kebudaya dan Pariwisata Jawa Barat ,2010)

Umumnya masyarakat Sunda apabila mendengar kata Kacapi atau *kacapian*, baik sebagai seniman, guru, penikmat, maupun pemerhati seni, imajinasinya akan langsung tertuju pada lagu-lagu Sunda yang lekat dengan seni kacapi itu sendiri, seperti hubungannya dengan *Kawih* dan *Tembang* (seni suara), atau *Waditra* Suling. Maka tidak heran apabila mendengar istilah Kacapi Suling, lagu *kakawihan*, atau Tembang Sunda Cianjuran yang disebut juga *Mamaos*.

Banyaknya masuk alat musik dari luar, alat musik tradisional ikut tergeser eksistensinya bahkan hampir dilupakan. Namun manusia pada zaman saat ini lebih kreatif dan berani bereksperimen dengan cara mengkolaborasikan alat musik tradisional dengan alat musik modern yang akan kembalikan eksistensi alat musik tradisional khususnya kacapi hingga orang-orang mau kembali mempelajari alat musik kacapi itu lagi.

Masalah pergeseran budaya bukan tidak mungkin nantinya akan terus terjadi kembali seperti diambil oleh negara lain. Setelah diambil negara lain, barulah muncul kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan dari kebudayaan seni musik tradisional. Maka dari itu tidak perlu menunggu diambil terlebih dahulu oleh negara lain untuk melestarikan kesenian tradisional, cukup dengan memberikan informasi berkenaan musik tradisional kepada masyarakat dari sejak dini.

Dengan berjalannya waktu kacapi mendapat keterbatasan kesempatan pengenalan, akibatnya masyarakat terutama generasi penerus merasa asing akan kacapi. Menurut Yukarya (Tanpa tahun) mengatakan, "Jauh berbeda keadaanya pada saat masa sebelum revolusi fisik sekitar tahun 30-an, dimana *waditra* kacapi hampir tersebar dimana-mana, di tempat warung kopi, di pos ronda, dan tempat lainnya hampir semuanya terdengar suara petikan kacapi sebagai sarana hiburan pada saat itu. Mempelajari kacapi pada saat dulu menggunakan sistem belajar petikan kacapi dilakukan secara berhadapan antara pengajar dengan yang belajar".

Yukarya (Tanpa tahun) menjelaskan, "Dalam dunia pendidikan kacapi terdapat di sekolah-sekolah umum di tatar Sunda seperti SD,SMP dan SMA sebagai salah satu media dalam kurikulum pendidikan seni. Pada tahun 70-an kacapi cukup berfungsi untuk kegiatan latihan kesenian seperti mengiringi *rampak sekar*, *gondang*, drama suara *kaulinan urang lembur* dan digunakan juga pada seni *calung* dan *degung"*.

Bahwa di saat ini kiranya perlu gerakan mempopulerkan kembali kacapi Sunda yaitu melalui pembelajaran kacapi agar musik tradisional kacapi asal Jawa Barat ini terus berkembang di banyak kalangan dan tetap terjaga kelestariannya.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, maka terdapat adanya permasalahan, yaitu :

- Tidak adanya metode pembelajaran secara mandiri dengan memberikan informasi secara detail mengenai dasar bermain alat musik tradisional kacapi

dan membuat orang-orang yang ingin belajar merasa kesulitan untuk mempelajari nya secara langsung mencari pengajarnya.

- Kurangnya informasi mengenai kacapi sunda membuat masyarakat khususnya anak muda tidak mengetahui apa itu dan bagaimana memainkan kacapi karena tergesernya eksistensi alat musik tradisional dengan alat musik modern.
- Berkurangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang menggunakan alat musik kacapi, kebanyakan yang beralih ke alat rekam seperti *Tape* atau alat rekam lainnya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu bagaimana menginformasikan alat musik kacapi, lalu mempelajarinya secara mandiri agar dapat lebih banyak diketahui banyak orang dan untuk melengkapi metode-metode pembelajaran kacapi yang sudah ada sebelumnya.

I.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis merasa perlu memberikan batasan, adapun batasan masalah sebagai berikut :

- Pembelajaran metode kacapi hingga tahap mengetahui jenis kacapi, tahap paling dasar mengenal tangga nada dan cara petikan kacapi dasar.
- Fungsi kacapi Sunda saat ini bagi masyarakat khususnya generasi muda di Kota Cimahi, Jawa Barat.

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam perancangan ini adalah:

- Memberikan informasi mengenai alat musik kacapi kepada generasi muda.
- Menjadi referensi bagi generasi muda yang berminat pada kesenian musik tradisional.

I.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan media informasi ini yaitu sebagai berikut :

- Bagi keilmuan Desain Komunikasi Visual, yaitu sebagai sumber referensi dan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.
- Bagi masyarakat, yaitu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan alat musik tradisional melalui media informasi ini.